

Volume 1, Nomor 1,
Juni 2024

Authors

¹ Erdah Litriani*

² Amin Suyitno

³ Endang Rochmiatun

Affiliation

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email

Correspondent Author*

erdahlitriani_uin@radenfatah.ac.id

Penerapan Nilai Kewirausahaan Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun

Abstrak

Pondok pesantren tidak lagi dianggap sebagai pendidikan tradisional tetapi mampu untuk melakukan pendidikan modern yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Pesantren memiliki potensi besar dalam pengembangan kemandirian ekonomi. Pesantren memiliki potensi besar dalam hal kemandirian ekonomi yaitu: potensi Santri, potensi masyarakat sekitar, dan potensi zakat wakaf. Pondok pesantren al-Ittifaqiah telah menjalankan pendidikan Islam yang seimbang menurut Ibnu Khaldun, bahwa pendidikan tidak hanya didasarkan pada pendidikan formal tetapi membekali santri dengan pendidikan lifeskill kewirausahaan dapat dilihat dari program-program ekstra kurikuler yang dimiliki seperti : pengembangan softskill : pelatihan seni baca Al-Qur'an dan Marhaban, kursus intensif Bahasa asing, pelatihan khutbah, pidato, pelatihan seni dan olahraga, pendidikan dan praktikum ketrampilan (Komputer, Menjahit, Tenun, Sulam, Sablon, Cetak con blok), pendidikan organisasi, kewirausahaan dan akuntansi. Pendidikan Pers dan Jurnalistik, pelatihan penulisan karya Ilmiah. Kemandirian ekonomi yang dijalankan oleh Pondok pesantren al-Ittifaqiah telah mampu menjadi penopang berdirinya pesantren dengan melakukan berbagai unit usaha yang telah melibatkan berbagai pihak baik santri maupun masyarakat sekitar. Yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan usaha yang dimiliki seperti : Lembaga ekonomi tersebut adalah Badan usaha Milik yayasan (BUMY), Koperasi, BMT dan beberapa Perusahaan Terbatas (PT) Berdasarkan data yang didapatkan dari website bentuk-bentuk usaha ekonomi yang dimiliki adalah sebagai berikut : Kantin, Warung, Mini market, Toko buku dan ATK, Kebun Sawit 50 Ha, Kebun Karet 5 Ha, Peternakan Ikan, Peternakan sapi 25 ekor, Air Minum Dalam Kemasan, Komposting sampah, Apotik, Guest House, Penerbitan, Percetakan, Media on line, Radio 93 Fm, TV on line "ittifaqiahTV", Pangkas Rambut, Corn block, Batako, Group Musik, Production House, Warnet, Bakery Ittifaqiah, Pertashop, Air Kemasan "Simaan", Kebun Cengkeh, Kebun Pisang.

Kata Kunci

Ibnu Khaldun, Kemandirian Ekonomi, Kewirausahaan, Santri

Pendahuluan

Pendidikan pesantren yang kondusif sangat diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui kewirausahaan pada santri. Pada tahun 2021 terdapat sekitar 31.385 pondok pesantren yang tersebar diseluruh Indonesia dengan 4,29 juta orang santri yang menunjukkan tingginya kontribusi pesantren dalam membuka akses pendidikan di Indonesia. Dari jumlah tersebut 44% diantaranya sudah memiliki potensi ekonomi. Sehingga, pondok pesantren dinilai mampu untuk menjadi salah satu penggerak ekonomi kerakyatan, ekonomi syariah, dan UMKM halal di Indonesia.

Pondok pesantren saat ini bukan hanya berperan sebagai lembaga pendidikan tradisional dalam pendidikan informal, tetapi, pesantren saat ini mampu mengembangkan dirinya menjadi lembaga pendidikan formal tidak hanya pada pendidikan dasar sampai menengah tetapi mampu berkembang sampai tingkat perguruan tinggi. Di era globalisasi pondok pesantren menghadapi tantangan-tantangan yang besar dalam hal menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan alumni-alumni yang memiliki bekal kewirausahaan. Dan tantangan bagi pondok pesantren sendiri untuk berdaya secara ekonomi. Pondok pesantren sebagai pendidikan Islam sebagaimana dalam pandangan Ibnu Khaldun sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada mendekatkan diri kepada Allah tetapi pendidikan Islam telah dikembangkan menjadi bagaimana pembelajaran dalam memperoleh rezeki. (Rohmah, 2012)

Perkembangan pondok pesantren untuk mendirikan lembaga bisnis tidak terlepas dari keinginan dari pondok pesantren saat ini untuk menjadi pesantren yang mandiri dan maju tanpa adanya tergantungan dari pihak eksternal seperti pemerintah. Kemandirian pesantren saat ini patut diacungi jempol mengingat sejak tahun 1970-an pondok pesantren sudah berbenah untuk melakukan upaya reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, yang diantaranya adalah persoalan ekonomi keumatan sehingga pesantren dapat memberikan solusi atas persoalan ekonomi tersebut. Keberhasilan ini, tidak terlepas dari nilai-nilai hidup yang ditanamkan kiai pengasuh pesantren kepada santrinya salah satu nilainya adalah kemandirian. (Nailah Aka Kusuma, 2020)

Kemandirian ekonomi memiliki arti bahwa tingkat kemampuan seorang manusia dalam pemenuhan segala kebutuhan ekonomi tanpa bantuan orang lain. Menurut Columbia Law School (2006), dalam kemandirian ekonomi terdapat tiga hal yang melekat yaitu 1). Membangun ekonomi Nasional yang bebas dari tergantungan pada ekonomi negara lain, tetapi didasarkan pada kekuatan sumber daya domestik, 2). Membangun ekonomi yang berorentasi pada kemakmuran rakyat, dan 3). Menentang dominasi penjajahan dengan tidak mengesampingkan kerjasama ekonomi internasional.

Pondok pesantren saat ini memiliki peran yang penting dalam perkembangan daerah khususnya dalam mengembangkan peradaban ilmu keislaman dan peradaban sosial budaya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk dan mencetak generasi penerus yang memiliki ketangguhan untuk bersaing dalam persaingan global. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan pondok pesantren (PONPES) dinilai mempunyai pengaruh yang positif bagi negara ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi et al., 2022) dalam pengembangan agribisnis, Gerakan Pakan Mandiri (Maftuch et al.,

2021), pelatihan life skill (Hidayat et al., 2022), pertanian, peternakan, dan bengkel las (Aslihah & Yaqin, 2021), gerakan santripreneur (Maksum et al., 2018), pelatihan kewirausahaan (Mahmud, Sartika & Hermawan Adinugraha, 2020), bisnis pertanian (Mardiyanto, 2016), pendirian Bisnis Lembaga Keuangan (Nailah Aka Kusuma, 2020), pengolahan limbah kayu (Fachrurrozie et al., 2021)

Pondok pesantren memiliki potensi dalam hal kemandirian ekonomi : yaitu 1). Potensi santri, 2). Potensi masyarakat sekitar pesantren, 3). Potensi zakat dan wakaf umat. Berdasarkan potensi yang ada lembaga pendidikan Islam ini dianggap mampu mewujudkan ekonomi yang mandiri dengan tujuan akhirnya untuk pembangunan bangsa. Jika ketiga potensi tersebut di maksimalkan maka kemandirian ekonomi atau ekonomi yang berdaya dapat terwujud, kemandirian pesantren dalam bentuk wujud usaha yang diolah secara profesional mampu mendukung operasional kegiatan pesantren. Kemudian, kehadiran pesantren bagi masyarakat sekitar diharapkan mampu mensejahterahkan dan menjadi solusi pengurangan pengangguran dan kemiskinan.

Kemandirian ekonomi adalah salah satu dari banyak tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Meskipun dalam beberapa hal manusia membutuhkan peran dan bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan, seperti halnya didalam pendidikan khususnya di Pondok Pesantren dalam sejarah pendidikan islam. pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling memberikan fokus utama kepada kemandirian baik kemandirian secara individu maupun kemandirian dalam ekonomi.

Saat ini pesantren dituntut untuk mampu membaca dan menganalisis isu strategis mengenai trend terbaru dalam pengembangan pendidikan pesantren selain pesantren yang memiliki peran sebagai *agent of change* di masyarakat. Hal ini diharapkan sebagai roda penggerak kehidupan dan operasional pondok pesantren itu sendiri. Pondok Pesantren dinilai mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan maka pesantren dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas yang mumpuni dan memiliki daya saing. sehingga layak menjadi sumber penguatan dan pengembangan wirausaha yang produktif khususnya dikalangan anak muda.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Bagaimana Pendidikan Pondok Pesantren dalam pandangan Ibnu Khaldun dan Bagaimana pondok pesantren menciptakan kemandirian ekonomi berbasis santri. Berbagai penelitian mengenai kemandirian pesantren di bidang ekonomi telah banyak dibahas. Seperti, upaya pemberdayaan ekonomi santri pada Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon yang telah dirasakan manfaatnya oleh santri, orang tua, pesantren dan masyarakat sekitar. (Adnan, 2018). Penelitian selanjutnya kemandirian ekonomi pada Pondok Pesantren Ar-risalah Cijantung IV Ciamis yang bergerak pada sektor agribisnis. (Badrudin, 2018). Selanjutnya, pada Pondok pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang mengenai pembangunan Jiwa kewirausahaan Santri melalui Ekonomi Kreatif. (Syarofi, 2017). Gerakan Pakan pada Pondok pesantren Bahrul Maghfiroh Malang (Maftuch et al., 2021). Pelatihan life skill santri pada Pondok pesantren Al Mubarak Serang Banten. (Hidayat et al., 2022).

Beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Teori Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan memiliki pengertian cukup luas, pendidikan bukan hanya proses belajar-mengajar yang dibatasi 4 dinding tetapi melainkan pendidikan adalah sebuah proses, dimana seseorang mampu dan sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Teori pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, secara jelas dapat kita lihat bahwa ciri khas pendidikan Islam yaitu moral religius merupakan tujuan utama pendidikan, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi.

Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun terbagi menjadi dua yaitu ilmu-ilmu tradisional (naqliyah) yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits dan ilmu-ilmu filsafat atau rasional (Aqliyah) yaitu ilmu yang diperoleh melalui kemampuan berpikir seseorang (ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika, ilmu matematika) (Khaldun Ibnu & Ilham Masturi, 2001) Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya mementingkan teoritis saja tapi benar-benar membentuk kecakapan riil agar hidup lenih baik (Rohmah, 2012)

Dari teori ini dapat disimpulkan bagaimana pengelolaan dan manajemen pesantren dalam pendidikan Islam secara teoritis dan pendidikan praktis sebagai bekal di masyarakat.

2. Theory of Reasoned Action (TRA) dan Theory of Planned Behaviour (TPB).

TRA menjelaskan tentang perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat dan perilaku dipengaruhi oleh norma sosial dan sikap individu dalam masyarakat (Ajzen, 1985) dengan kata lain, seseorang akan melakukan tindakan apabila memiliki nilai positif dari pengalaman yang sudah ada dan tindakan tersebut didukung oleh lingkungan individu.

TPB, menurut teori ini keprilaku manusia diarahkan melalui 3 macam pertimbangan. Pertama, keyakinan-keyakinan tentang konsekuensi yang disukai dari keprilaku tertentu. Kedua, keyakinan-keyakinan mengenai harapan-harapan normatif dari refrants. Ketiga, keyakinan-keyakinan tentang faktor-faktor laten yang memfasilitasi atau mendorong keprilaku tertentu (Ajzen, 2005)

Dari teori ini secara teoritik nilai-nilai kewirausahaan yang digali dari pendidikan pesantren dapat ditransormasikan dan di temalisasikan sehingga mendorong keprilaku santri dalam kewirausahaan. Dalam konteks ini maka dapat terbentuk santripreneurship.

3. Teori Kewirausahaan

Menurut Geoffrey G. Meredith menyebutkan bahwa karakteristik kewirausahaan adalah dengan percaya diri, beorientasi pada tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, orisinal, dan memiliki orientasi masa depan. Sedangkan, menurut Ahmad Sanusi Kewirausahaan adalah sebuah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mencoba mengkompilasikan data yang ada, menginterpretasikan data, dan menemukan kesimpulan dari hasil yang dibahas berdasarkan teori-teori yang digunakan. Sumber data utama penelitian ini bersifat sekunder yang didapat dari penelitian pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya

Kemunculan pondok pesantren dimulai pada periode 1918-1922 ketika K.H. Ishak Bahsin yang merupakan ulama besar lulusan al-Azhar Mesir memulai pengajaran ilmu-ilmu keislaman di rumah pribadi beliau di Sakatiga dengan menggunakan kitab-kitab kuning, sistem yang digunakan masih bersifat tradisional, non klasikal, dan non madrasah.

Periode 1922-1942 K.H. Ishak Bahsin mendirikan dan memimpin Madrasah Ibtidayah Siasiyah Islamiah Alamiyah di Sakatiga, sebuah madrasah formal dengan masa belajar 8 tahun dan tempat belajar-mengajar di bawah rumah-rumah penduduk dengan memiliki murid kurang lebih 100 orang. Dilanjutkan pada tahun 1932 dibangun madrasah dengan 5 kelas untuk ruang belajar dengan dibantu 7 orang guru yaitu K.H. Bahsin Ishak, K.H. Marwah, K.H. Bahri Pandak, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Abdullah Kenalim, K. Muhammad Rosyad Abdul Rozak dan K. Abdul Rohim Mandung. Pada tahun 1936 K.H. Ihsan Bahsin wafat dan kepemimpinan madrasah dilanjutkan oleh anak beliau yaitu K.H. Bahsin Ishak. Pada tahun 1942 madrasah ini mengalami kebakaran dan bertepatan dengan Jepang masuk ke wilayah Sumatera sehingga madrasah ini bubar.

Tahun 1949, atas prakarsa K.H. Ahmad Qori Nuri, mengajak K.H. Ismail Mahidin, H. Yahya Mahidin dan para anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Sakatiga, gedung madrasah yang sudah terbakar dibangun kembali. Pada tanggal 31 Agustus 1950 dengan modal 70 orang murid dimulai kegiatan belajar madrasah dengan nama baru Sekolah Menengah Islam (SMI) Sakatiga, dipimpin oleh K.H. Ismail Mahidin. Pada saat ini guru-guru yang mengajar adalah K.H. Ismail Mahidin, K.H. Ahmad Qori Nuri, K.H. Nawawi Bahri, K.H. Mansur, K. Ilyas Ishaq dan K.H. Subki Syakroni.

Pada awal periode ini, tahun 1962, nama SMI diubah menjadi Madrasah Menengah Atas (MMA) Sakatiga, karena menyesuaikan dengan peraturan Departemen Agama waktu itu. Tingkatan pendidikannya terdiri dari Tsanawiyah (setara SMP) masa belajar 4 tahun dan Aliyah (setara SMA) dengan masa belajar 3 tahun. Pada era ini, K.H. Ahmad Qori Nuri selaku pimpinan, melakukan modernisasi kurikulum, terutama untuk mata pelajaran umum, sesuai perkembangan zaman pada saat itu. Mata pelajaran umum untuk tingkat Tsanawiyah disesuaikan dengan SLTP, sedang untuk tingkat Aliyah disesuaikan dengan SLTA.

Tahun 1967 muncul ide beberapa guru MMA Sakatiga untuk menjadikannya Madrasah Negeri dan menyerahkannya kepada pemerintah. K.H. Ahmad Qori Nuri dan murid-murid K.H. Ishak Bahsin di Indralaya seperti H. Ahmad Rifa'i bin H. Hasyim, H. Nurhasyim Syahri, H. Hasanuddin Bahsin (waktu itu sebagai Kerio/Kepala Desa Indralaya) dan Haji Burhan memandang bahwa MMA Sakatiga pada hakikatnya lanjutan usaha jihad K.H. Ishak Bahsin yang jika dinegerikan dan diserahkan kepada pemerintah akan kehilangan nilai-nilai sejarahnya. Pada 10 Juli 1967 resmi berdiri MMA Al-Ittifaqiah di Indralaya, dan mendapat surat izin/persetujuan Inspeksi Pendidikan Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan tanggal 28 Juli 1967 No. 1796/AI/UM/F/1967. Sedangkan MMA Sakatiga berubah status menjadi MAAIN (sekarang MAN Sakatiga) dan MTsAIN (sekarang MTsN Sakatiga). Tahun 1976-1998 merupakan era peralihan status madrasah menjadi Pondok Pesantren.

Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun

Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren dimulai dari Madrasah Taman Kanak-kanak Islam, Madrasah Diniyah Al-Ittifaqiah, Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittifaqiah, Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiah, Madrasah Aliyah Al-ittifaqiah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quran Al-Ittifaqiah (STITQI). Pesantren al-Ittifaqiyah telah melaksanakan kegiatan pendidikan yang seimbang hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang dimiliki yaitu kurikulum terdiri dari: pertama, kurikulum pondok dengan kitab kuning sebagai buku pokok (berijazah pondok). Kedua, kurikulum Madrasah Negeri dengan mengikuti Ujian Negeri (Berijazah Negeri).

Penerapan nilai-nilai kewirausahaan juga sudah diterapkan dalam pendidikan pesantren hal ini dapat dilihat dari program-program ekstra kurikuler yang dimiliki seperti : pengembangan softskill : pelatihan seni baca Al-Qur'an dan Marhaban, kursus intensif Bahasa asing, pelatihan khutbah, pidato, pelatihan seni dan olahraga, pendidikan dan praktikum ketrampilan (Komputer, Menjahit, Tenun, Sulam, Sablon, Cetak con blok), pendidikan organisasi, kewirausahaan dan akuntansi. Pendidikan Pers dan Jurnalistik, pelatihan penulisan karya Ilmiah.

Bentuk Pengembangan Kewirausahaan Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah Indralaya

Pondok Pesantren al-Ittifaqiyah mampu membentuk lembaga ekonomi sebagai bentuk kemandirian ekonomi. Lembaga ekonomi tersebut adalah Badan usaha Milik yayasan (BUMY), Koperasi, BMT dan beberapa Perusahaan Terbatas (PT) Berdasarkan data yang didapatkan dari website bentuk-bentuk usaha ekonomi yang dimiliki adalah sebagai berikut : Kantin, Warung, Mini market, Toko buku dan ATK, Kebun Sawit 50 Ha, Kebun Karet 5 Ha, Peternakan Ikan, Peternakan sapi 25 ekor, Air Minum Dalam Kemasan, Komposting sampah, Apotik, Guest House, Penerbitan, Percetakan, Media on line, Radio 93 Fm, TV on line "ittifaqiahTV", Pangkas Rambut, Corn block, Batako, Group Musik, Production House, Warnet, Bakery Ittifaqiah, Pertashop, Air Kemasan "Simaan", Kebun Cengkeh, Kebun Pisang.

Penutup

Pondok pesantren tidak lagi dianggap sebagai pendidikan tradisional tetapi mampu untuk melakukan pendidikan modern yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Pesantren memiliki potensi besar dalam pengembangan kemandirian ekonomi. Pesantren memiliki potensi besar dalam hal kemandirian ekonomi yaitu: potensi Santri, potensi masyarakat sekitar, dan potensi zakat wakaf.

Pondok pesantren al-Ittifaqiah telah menjalankan pendidikan Islam yang seimbang menurut Ibnu Khaldun, bahwa pendidikan tidak hanya didasarkan pada pendidikan formal tetapi membekali santri dengan pendidikan lifeskill kewirausahaan dapat dilihat dari program-program ekstra kurikuler yang dimiliki seperti : pengembangan softskill : pelatihan seni baca Al-Qur'an dan Marhaban, kursus intensif Bahasa asing, pelatihan khutbah, pidato, pelatihan seni dan olahraga, pendidikan dan praktikum ketrampilan (Komputer, Menjahit, Tenun, Sulam, Sablon, Cetak con blok), pendidikan organisasi, kewirausahaan dan akuntansi. Pendidikan Pers dan Jurnalistik, pelatihan penulisan karya Ilmiah.

Kemandirian ekonomi yang dijalankan oleh Pondok pesantren al-Ittifaqiah telah mampu menjadi penopang berdirinya pesantren dengan melakukan berbagai unit usaha yang telah melibatkan berbagai pihak baik santri maupun masyarakat sekitar. Yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan usaha yang dimiliki seperti : Lembaga ekonomi tersebut adalah Badan usaha Milik yayasan (BUMY), Koperasi, BMT dan beberapa Perusahaan Terbatas (PT) Berdasarkan data yang didapatkan dari website bentuk-bentuk usaha ekonomi yang dimiliki adalah sebagai

berikut : Kantin, Warung, Mini market, Toko buku dan ATK, Kebun Sawit 50 Ha, Kebun Karet 5 Ha, Peternakan Ikan, Peternakan sapi 25 ekor, Air Minum Dalam Kemasan, Komposting sampah, Apotik, Guest House, Penerbitan, Percetakan, Media on line, Radio 93 Fm, TV on line “ittifaqiahTV”, Pangkas Rambut, Corn block, Batako, Group Musik, Production House, Warnet, Bakery Ittifaqiah, Pertashop, Air Kemasan “Simaan”, Kebun Cengkeh, Kebun Pisang.

Referensi

- Adnan, A. Z. (2018). Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon). . *Jurnal Ilmiah Indonesia. , Vol. 3 No. 9.*
- Aslihah, A., & Yaqin, M. A. (2021). PENGEMBANGAN SANTRIPRENEUR DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen), 5(1), 72.*
<https://doi.org/10.32682/jpekbm.v5i1.2122>
- Badrudin, Z. H. (2018). Pesantren dan Kemandirian Prekonomian: Studi tentang Kewirusahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *Manageria: . Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2.*
- Fachrurrozie, Wahyudin, A., Nurkhin, A., & Feriady, M. (2021). PENINGKATAN KETERAMPILAN SANTRIPRENEUR MELALUI PELATIHAN OLAH LIMBAH KAYU MENJADI PRODUK YANG BERNILAI EKONOMIS. *Jurnal Pengabdian Al-Ihklas, Volume 7(Nomor 2).*
- Fahmi, R., Saepudin, A., & Sulistiono, E. (2022). SANTRIPRENEUR: EDUCATION ON EMPOWERMENT OF STUDENTS THROUGH AGRIBUSINESS ACTIVITIES. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, 11.*
- Hidayat, S., Sofian, O., & Bina Bangsa, U. (2022). Pelatihan Life SKill Bagi Kelompok Santripreneur Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal IKRATH-ABDIMAS, vol 5(03).*
- Khaldun Ibnu, & Ilham Masturi, M. S. A. Z. (2001). *Sebuah Karya Mega-Fenomenal dari cendekiawan muslim abad pertengahan (Mukammadimah , Ibnu Khaldun)* (Edisi 3 Terjemahan). Pustaka Al-Kautsar.
- Maftuch, B. M., Wilujeng Ekawati, A., Widya, D. W., Dedi Pratama, V., Nadhila Nurin, F., & Sebastian, A. (2021). Gerakan Pakan Mandiri (Gepari): Teknologi Pelet Ikan Solusi Pemberdayaan Kewirausahaan Santri (Santripreneur) di Pondok. *Journal of Innovation and Applied Technology, Vol.07(01), 1129–1137.*
- Mahmud, Sartika, M., & Hermawan Adinugraha, H. (2020). PENDAMPINGAN PENINGKATAN SANTRIPRENEUR PADA SISWA-SISWI PONDOK PESANTREN USWATUN HASANAH SEBAGAI BEKAL MENJADI WIRUSAHA SANTRIPRENEUR IMPROVEMENT IN STUDENTS OF PONDOK PESANTREN USWATUN HASANAH FOR BECOME ENTREPRENEURS. In *Januari* (Vol. 3, Issue 1).
- Maksum, T., Barid, M., & Wajdi, N. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ENGAGEMENT, 2(2).*
- Mardiyanto, E. (2016). MANAJEMEN KEWIRUSAHAAN PONDOK PESANTREN BERBASIS AGROBISNIS (Studi Kasus di PP Mukmin Mandiri dan PP Nurul Karomah). *Jurnal Fikroh, Vol.9(No.2).*
- Nailah Aka Kusuma, J. U. dan E. M. (2020). Kemandirian Pondok Pesantren Melalui Pendirian Bisnis Lembaga Keuangan Di Kabupaten Pamekasan. . *Kabilah:Journal of Social Community. , Vol. 5 No.2.*
- Rohmah, S. (2012). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DENGAN PENDIDIKAN MODERN. *Forum Tarbiyah, Vol.10, No.*

Syarofi, A. M. (2017). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Ekonomi Kreatif dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang). *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan.* , Vol. 17 No. 2..